

ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH, DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)

Oleh:

Selina Muthmainah

Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung

Alamat: JL. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarama, Kec. Sukarama, Kota

Bandar Lampung, Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: selinamuthmainah@gmail.com.

Abstract. Bandar Lampung, the main gateway to Sumatra Island, is currently experiencing rapid growth. Unfortunately, massive building and road construction often neglects environmental sustainability, resulting in a decline in environmental quality. This study was conducted to qualitatively explore the dynamics of the impact of population density, waste accumulation, and the effectiveness of city parks (RTH) on environmental conditions in Bandar Lampung from 2021 to 2023. The analysis process used qualitative descriptive methods, using literature review techniques and observations of official reports from the Central Statistics Agency (BPS) and the National Waste Management Information System (SIPSN). Observations indicate that massive residential growth has triggered land conversion, threatening the quality of the soil ecosystem and restricting the space for healthy interactions for residents. The waste problem has come under sharp scrutiny, reflecting shifts in consumer patterns; in 2023, there was a marked surge in waste generation that was not accompanied by a cultural awareness of waste segregation at the source. Furthermore, RTH is seen as the city's crucial lungs for filtering pollution, although its actual area remains limited due to pressure from residential land. In conclusion, Bandar Lampung's environment is under pressure from complex human activities. The government needs to be more assertive in controlling urban planning, fostering a culture of waste awareness at the household level, and being

ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH, DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)

more creative in integrating green spaces into the city's overcrowded land for a more comfortable future.

Keywords: *Population Density, Waste, City Parks (RTH), Environmental Quality, Bandar Lampung.*

Abstrak. Kota Bandar Lampung yang menjadi pintu utama Pulau Sumatera saat ini tengah tumbuh sangat pesat. Sayangnya, pembangunan gedung dan jalanan yang masif sering kali kurang memperhatikan kelestarian alam, sehingga kualitas lingkungan pun mulai menurun. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara kualitatif dinamika dampak kepadatan penduduk, fenomena penumpukan sampah, serta efektivitas keberadaan taman kota (RTH) terhadap kondisi lingkungan di Bandar Lampung sepanjang tahun 2021 hingga 2023. Proses analisis dalam studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan observasi terhadap laporan resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pertumbuhan pemukiman yang masif memicu alih fungsi lahan yang mengancam kualitas ekosistem tanah dan mempersempit ruang interaksi sehat bagi warga. Masalah sampah menjadi sorotan tajam yang menggambarkan pergeseran pola konsumsi masyarakat; pada tahun 2023, terlihat kecenderungan lonjakan limbah yang tidak dibarengi dengan kesadaran budaya memilah sampah dari sumbernya. Di sisi lain, keberadaan RTH dipandang sebagai paru-paru kota yang krusial untuk menyaring polusi, meskipun secara faktual luasannya masih terbatas akibat desakan lahan pemukiman. Kesimpulannya, lingkungan Bandar Lampung sedang mengalami tekanan akibat aktivitas manusia yang kompleks. Pemerintah perlu lebih tegas dalam mengontrol tata kota, menumbuhkan budaya sadar sampah di tingkat rumah tangga, serta lebih kreatif dalam mengintegrasikan ruang hijau di tengah sesaknya lahan kota demi masa depan yang lebih nyaman.

Kata Kunci: Kepadatan Penduduk, Sampah, Taman Kota (RTH), Kualitas Lingkungan, Bandar Lampung.

LATAR BELAKANG

Kota Bandar Lampung merupakan pintu gerbang utama Pulau Sumatera yang sedang mengalami perubahan fisik sangat cepat dalam kurun waktu 2021 sampai 2023.

Namun, di balik gedung-gedung yang mulai menjulang, kota ini punya tugas berat dalam menjaga keselarasan antara alam dan kegiatan manusianya. Kualitas lingkungan saat ini bukan lagi sekadar soal keindahan, tapi cerminan dari seimbang atau tidaknya ekosistem yang kita kelola (Fatristya and Sjah 2025). Sangat mendesak bagi kita untuk memahami kondisi lingkungan secara mendalam, karena data yang akurat harus jadi dasar bagi pemerintah dalam membuat aturan tata kota yang tidak cuma bagus di atas kertas, tapi juga benar-benar terasa manfaatnya oleh warga (Adrias et al. 2024).

Salah satu tekanan paling besar bagi lingkungan di Bandar Lampung adalah lonjakan jumlah penduduk. Pertumbuhan warga yang amat pesat ini memicu perubahan fungsi lahan besar-besaran, terutama di pinggiran kota yang dulunya asri kini berubah menjadi perumahan padat, yang pelan-pelan merusak kualitas tanah (Fikri et al. 2025). Masalah ini juga memunculkan isu ketidakadilan ruang; tidak semua warga punya kesempatan yang sama untuk menikmati udara segar dan taman hijau karena sesaknya pemukiman (Khairiah and Suryanto 2023). Jika tidak segera dibenahi, kepadatan ini akan terus menggerus kemampuan alam kota dan membuat kenyamanan hidup warga merosot.

Masalah penduduk ini merembet ke mana-mana, salah satunya adalah tumpukan sampah yang makin menggunung. Gaya hidup masyarakat yang serba praktis membuat volume sampah di tempat pembuangan akhir terus bertambah tanpa sistem pengelolaan yang tuntas. Kita perlu mengubah cara pandang kita menuju hidup yang lebih minim sampah (*zero waste*) agar alam tidak semakin terbebani (Sundana, Sutadian, and Juwana 2019). Tanpa pengawasan lingkungan yang ketat, sampah-sampah ini tidak hanya merusak pemandangan, tapi juga bisa meracuni air dan tanah secara permanen.

Di tengah sesaknya suasana kota, Ruang Terbuka Hijau (RTH) muncul sebagai solusi yang sangat dibutuhkan. RTH bukan cuma sekadar penanaman pohon, tapi alat penting untuk menyaring polusi dan menjaga kesehatan pernapasan warga (Alfakihuddin et al. 2024). Karena lahan semakin terbatas, pemerintah perlu lebih kreatif menggandeng pihak swasta dan masyarakat untuk menciptakan taman-taman kota yang aman dan nyaman bagi siapa saja (Rahmahdini, Anggara, and Margareth Aror 2024). Lingkungan yang kumuh dan kurangnya ruang hijau pada akhirnya akan berdampak buruk pada kesehatan, mulai dari penyakit menular seperti TB hingga masalah kesehatan mental pada remaja (Aisyaroh, Hudaya, and Supradewi 2022). Inilah mengapa penelitian ini sangat

ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH, DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)

penting untuk melihat bagaimana interaksi antara kepadatan penduduk, sampah, dan RTH saling memengaruhi wajah lingkungan Bandar Lampung.

KAJIAN TEORITIS

Pada dasarnya, kualitas lingkungan di daerah perkotaan adalah potret dari sejauh mana alam sanggup menahan beban dari aktivitas manusia yang terus bertambah (Fatristya and Sjah 2025). Lingkungan yang sehat tidak bisa hanya dinilai dari apa yang terlihat bersih di mata saja, tetapi juga harus mencakup kesehatan ekosistem secara utuh serta bagaimana sumber daya alam yang ada bisa terus tersedia bagi warga dalam jangka panjang (Adrias et al. 2024). Untuk mengetahui kondisi lingkungan yang sebenarnya, kita bisa menggunakan data teknis mengenai polusi, atau memperhatikan tanda-tanda alam seperti keberadaan jenis burung tertentu yang sangat sensitif terhadap perubahan udara (Izzatunnisa, Az-Zahra, and Surtikanti 2025).

Kondisi lingkungan ini sangat dipengaruhi oleh seberapa padat penduduk di suatu wilayah, yang biasanya dipicu oleh angka kelahiran, kematian, serta banyaknya orang yang pindah ke kota. Ketika sebuah wilayah sudah terlalu sesak dan melampaui batas kemampuannya, alam akan mulai menunjukkan kerusakan. Hal ini terlihat dari menurunnya kualitas tanah akibat pembangunan gedung dan rumah yang tidak terkendali (Fikri et al. 2025), serta munculnya pemukiman-pemukiman kumuh yang menjadi sumber berbagai masalah kesehatan (Istyawan 2025). Oleh karena itu, pengaturan ruang kota harus dilakukan dengan prinsip keadilan, agar setiap warga punya hak yang sama untuk tinggal di lingkungan yang sehat dan nyaman (Khairiah and Suryanto 2023).

Jumlah penduduk yang besar tentu berbanding lurus dengan tumpukan sampah yang dihasilkan. Dalam pandangan manajemen lingkungan modern, kita harus mulai menerapkan pola hidup minim sampah atau *zero waste* dengan cara memilah sampah langsung dari rumah. Jika sampah tidak dikelola dengan benar, terutama sampah organik, dampaknya bisa sangat buruk karena bisa mencemari air tanah dan merusak kualitas udara (Muyasaroh 2025). Untuk mengatasi ini, sangat diperlukan inovasi teknologi yang cerdas, seperti sistem daur ulang yang efektif dan cara mengubah sampah menjadi energi, agar beban di tempat pembuangan akhir tidak semakin berat (Dachi et al. 2025)(Damayanti, Sudarti, and Yushardi 2023).

Sebagai penyeimbang dari hiruk-pikuk kota, Ruang Terbuka Hijau (RTH) berperan sangat penting sebagai infrastruktur hijau yang menyerap gas karbon (CO₂) dan menyaring udara kotor (Pakaya, Lihawa, and Baderan 2024). Selain sebagai paru-paru kota yang menjaga alam, RTH juga punya manfaat sosial yang luar biasa. Taman-taman kota bisa menjadi tempat warga berinteraksi dan melepas penat, yang secara langsung membantu menjaga kesehatan mental masyarakat di tengah tekanan hidup perkotaan (R. D. F. Putri and Safriana 2025)(Rahmahdini, Anggara, and Margareth Aror 2024). Karena itu, menyediakan RTH yang berkualitas dan tertata rapi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kewajiban demi masa depan kota yang lebih baik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena kepadatan penduduk, tumpukan sampah, serta keberadaan taman kota (RTH) dalam memengaruhi kenyamanan lingkungan di Bandar Lampung dari tahun 2021 sampai 2023. Seluruh informasi yang digunakan dalam tulisan ini bersumber dari data sekunder, di mana peneliti melakukan telaah mendalam terhadap catatan yang telah dikumpulkan oleh instansi resmi tanpa melakukan penghitungan langsung di lapangan. Narasi mengenai dinamika penduduk dikembangkan berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Bandar Lampung, sementara gambaran mengenai pengelolaan sampah dan ketersediaan taman kota disarikan dari catatan Dinas Lingkungan Hidup serta sistem informasi sampah nasional (SIPSN). Supaya analisisnya lebih tajam, peneliti juga menyandingkan temuan tersebut dengan hasil studi terdahulu serta kebijakan pemerintah yang berlaku.

Dalam proses pengolahannya, peneliti melakukan interpretasi terhadap perkembangan situasi dari tahun ke tahun untuk menangkap realita yang terjadi, seperti fenomena lonjakan volume sampah di tahun 2023 yang berbenturan dengan semakin terbatasnya lahan hijau. Temuan-temuan ini kemudian dibedah menggunakan perspektif pengelolaan lingkungan modern, seperti prinsip hidup tanpa sampah (*zero waste*) dan konsep kota pintar, untuk memahami sejauh mana kualitas lingkungan kota terjaga secara utuh. Dengan metode ini, diharapkan hasilnya mampu menyajikan potret yang lebih nyata mengenai tingkat kenyamanan serta kelayakan huni Bandar Lampung bagi warganya dalam kurun waktu tiga tahun terakhir.

ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH, DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Kualitas Lingkungan

Melihat kondisi lingkungan di Kota Bandar Lampung sepanjang tahun 2021 hingga 2023, terlihat ada perubahan besar yang dipicu oleh aktivitas perkotaan yang semakin padat. Dari data yang dikumpulkan, kita bisa melihat bahwa kualitas lingkungan sebenarnya adalah cerminan dari bagaimana unsur alam dan manusia saling berinteraksi. Secara mendasar, lingkungan yang berkualitas bukan cuma soal fisik yang terlihat bersih, tapi juga soal bagaimana kita menjaga keseimbangan alam dan mengelola sumber daya secara bijak (Fatristy and Sjah 2025). Memahami konsep dasar ini sangatlah penting, karena pengetahuan inilah yang seharusnya menjadi landasan pemerintah dalam membuat aturan atau kebijakan kota yang benar-benar efektif (Adrias et al. 2024). Singkatnya, di Bandar Lampung, kondisi lingkungan adalah cerminan langsung dari kesehatan ekosistem dan kenyamanan hidup warganya.

Untuk mengetahui seberapa baik kualitas lingkungan di Bandar Lampung, ada beberapa poin penting yang diperhatikan, mulai dari kebersihan udara, ketersediaan air bersih, hingga luas ruang terbuka hijau. Pengukuran ini tidak sembarangan karena didasarkan pada data laboratorium yang valid mengenai parameter lingkungan nasional (Purwati, Suoth, and Aryantie 2021). Menariknya, selain alat canggih, alam punya cara sendiri untuk memberi tahu kita; misalnya keberadaan berbagai jenis burung di kota bisa menjadi tanda alami apakah udara kita sudah terlalu banyak polusi atau masih sehat (Izzatunnisa, Az-Zahra, and Surtikanti 2025). Perpaduan antara data teknis dan indikator alami ini memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kondisi atmosfer di kota kita.

Sungai-sungai yang mengalir di Bandar Lampung juga menjadi saksi bisu kualitas lingkungan kota. Saat ini, banyak sungai di Indonesia yang kondisinya cukup memprihatinkan karena sudah terlalu banyak menampung limbah. Padahal, melindungi sungai sangatlah krusial agar warga tetap punya sumber air bersih yang layak (Rahmila, Maher Denny, and Kumala Dewi 2024). Jika sanitasi sungai buruk, dampaknya langsung terasa pada kesehatan masyarakat, salah satunya adalah meningkatnya kasus penyakit kulit atau dermatitis yang sering dikeluhkan oleh warga di sekitar aliran sungai (Wandira and Lismayanti 2025).

Masalah utama yang menghimpit lingkungan Bandar Lampung selama tiga tahun terakhir adalah ledakan jumlah penduduk. Pertumbuhan warga yang sangat cepat

membuat lahan-lahan di pinggiran kota berubah menjadi perumahan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas tanah di sana (Fikri et al. 2025). Fenomena ini memunculkan tantangan besar dalam hal keadilan ruang (*urban equity*). Intinya, setiap warga seharusnya punya hak yang sama untuk menikmati ruang publik yang asri dan sehat, namun kenyataannya kepadatan penduduk membuat akses tersebut semakin terbatas (Khairiah and Suryanto 2023). Jika pertumbuhan ini tidak dibarengi dengan tata ruang yang oke, daya dukung alam kota akan terus merosot.

Semakin banyak orang di Bandar Lampung, tentu sampah yang dihasilkan setiap harinya pun semakin menumpuk. Kita butuh sistem pengelolaan sampah yang lebih modern, seperti konsep *zero waste*, untuk memastikan sampah tidak sekadar menumpuk di tempat pembuangan akhir (Sundana, Sutadian, and Juwana 2019). Tanpa adanya pengawasan dampak lingkungan (AMDAL) yang ketat, sampah-sampah rumah tangga ini berpotensi merusak alam secara permanen. Kita harus segera mengubah pola pikir dari sekadar membuang sampah menjadi sistem yang lebih berkelanjutan agar lingkungan tidak semakin terbebani.

Di tengah sesaknya kota, Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi penyelamat untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Tentu pemerintah tidak bisa bekerja sendiri; butuh kerja sama dengan pihak swasta dan warga untuk menciptakan taman-taman kota meskipun lahan semakin sempit. RTH ini fungsinya bukan cuma buat penghijauan, tapi juga harus dibuat aman dan nyaman agar bisa dinikmati siapa saja (Rahmahdini, Anggara, and Margareth Aror 2024). Selain taman, pembangunan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum juga harus ramah lingkungan. Contohnya, terminal bus yang dibangun dengan konsep "hijau" bisa membantu mengurangi polusi sekaligus menjaga kesehatan orang-orang yang beraktivitas di sana (Fitriani et al. 2025).

Dampak dari rusaknya lingkungan akibat kepadatan dan sampah ini sebenarnya lari ke masalah kesehatan yang lebih luas. Lingkungan yang kumuh dan padat mempermudah penyebaran penyakit menular seperti Tuberkulosis (TB) (Lismayanti 2026). Seringkali, kondisi rumah yang pengap dan tidak memenuhi standar kesehatan menjadi pemicu utama munculnya penyakit ini (Razak, Rahmadina, and Santiyah 2025). Tak berhenti di situ, lingkungan yang tidak tertata juga bisa mengganggu kesehatan mental, terutama bagi para remaja. Bahkan, prestasi belajar anak-anak di sekolah bisa

ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH, DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)

menurun jika lingkungan sekolah mereka tidak nyaman atau bising (Hidayat and Santosa 2024).

Kualitas lingkungan ternyata juga berpengaruh hingga ke dalam kantor-kantor di Bandar Lampung. Udara dan air yang buruk di dalam gedung bisa membuat karyawan mudah stres, cepat lelah, dan akhirnya kurang produktif dalam bekerja (Zebua, Halawa, and Waruwu 2025). Oleh karena itu, sudah saatnya Pemerintah Kota Bandar Lampung mengevaluasi kebijakan "Kota Cerdas" agar pelayanan dan pengelolaan lingkungan jadi lebih transparan dan efektif (Rambe and Abdurrahman 2026). Mengajak warga untuk lebih peduli lingkungan juga sangat penting agar ada perubahan perilaku bersama (Amir et al. 2023). Dengan memanfaatkan teknologi terbaru untuk memantau alam, kita berharap Bandar Lampung bisa menjadi kota yang lebih hijau dan layak huni bagi generasi mendatang (A. R. Putri et al. 2024).

Kepadatan Penduduk di Wilayah Perkotaan

Kepadatan penduduk di kota besar seperti Bandar Lampung sebenarnya adalah hasil dari berbagai dinamika sosial, mulai dari angka kelahiran, angka kematian, hingga perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lain atau migrasi (Bagaskoro, Alamsyah, and Ramadhan 2022). Secara sederhana, kita bisa memahami kepadatan penduduk sebagai perbandingan antara seberapa banyak jumlah orang dengan luas lahan yang mereka tempati. Di Bandar Lampung, pusat kota menjadi sangat penuh karena daya tarik ekonominya yang kuat. Hal ini menciptakan semacam ketergantungan bagi warga di wilayah pinggiran (*peri-urban*) yang setiap harinya bergerak menuju pusat kota untuk mencari nafkah, sehingga beban lingkungan di kota menjadi berlipat ganda (B. U. Aulia 2020). Berikut adalah ringkasan bagaimana penduduk di Bandar Lampung terus bertambah dalam beberapa tahun terakhir:

Tabel 1 Data Kepadatan Penduduk Kota Bandar Lampung (2021-2023)

Tahun	Jumlah Penduduk
2021	1.184,98
2022	1.209,94
2023	1.202,07

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Observasi mendalam terhadap dinamika keruangan di wilayah ini mengungkapkan bahwa konsentrasi penduduk tidak tersebar secara merata, melainkan membentuk pola fragmentasi yang mencolok antara pusat ekonomi yang terhimpit kepadatan dan kawasan pinggiran yang perlahan mulai kehilangan kelonggarannya akibat ekspansi hunian. Pergeseran demografis yang tidak terorganisir ke zona penyangga ini sering kali mengakibatkan tekanan ekologis yang berat, di mana integritas lingkungan terdegradasi karena beban aktivitas manusia yang melampaui ambang batas daya dukung lahan (Fikri et al. 2025). Ketidakseimbangan spasial tersebut pada gilirannya memicu persoalan keadilan perkotaan (*urban equity*), mengingat masyarakat di zona padat cenderung mengalami penurunan kualitas hidup yang kontras dengan kelompok di lingkungan yang lebih asri (Wijangga, Tivantara, and Putri 2025). Oleh karena itu, pemerintah perlu memetakan klasifikasi wilayah ini dengan jelas agar pembangunan fasilitas, seperti air bersih melalui program PANSIMAS, bisa tepat sasaran ke lokasi yang paling membutuhkan (Akrim et al. 2025).

Efek negatif dari terlalu banyaknya orang di satu tempat ini sangat merusak kenyamanan kota. Salah satu dampak yang paling jelas terlihat adalah munculnya pemukiman kumuh karena harga tanah yang semakin mahal, yang akhirnya memperparah angka kemiskinan di perkotaan (Ikram, Safira, and Fitriyaningsih 2024). Di wilayah yang rumah-rumahnya berdempetan, risiko kebakaran pun meningkat drastis karena sirkulasi udara dan ruang gerak yang sangat terbatas, sehingga kita butuh cara pencegahan kebakaran yang lebih canggih (Tampubolon 2020). Karena lahan makin sempit, banyak warga yang terpaksa merombak rumah mereka secara asal-asalan demi bisa berteduh, padahal hal ini sering kali merusak keasrian dan keberlanjutan lingkungan (Nurchaya and Sugiarto 2025).

Masalah kesehatan pun menjadi ancaman nyata akibat kepadatan ini. Lingkungan yang sesak dan kotor menjadi tempat tinggal favorit bagi nyamuk *Aedes aegypti*, penyebar Demam Berdarah Dengue (DBD), apalagi jika cuaca sedang tidak menentu (Lestari et al. 2023). Itulah mengapa perubahan kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan rumah dan sekitarnya sangatlah penting untuk mencegah wabah (Pratiwi, Prasetyo, and Amrullah 2022). Tidak hanya DBD, penyakit paru-paru seperti Tuberkulosis (TB) dan penyakit pencernaan seperti Demam Tifoid juga jauh lebih mudah menular di area yang pengap dan terlalu ramai (Simatupang, Wardana, and Ivanka 2023).

ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH, DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)

Bahkan, dalam situasi darurat, akses petugas kesehatan sering kali terhambat oleh kemacetan dan padatnya lorong-lorong pemukiman, yang sayangnya bisa berisiko pada keselamatan ibu hamil (Agustini and Indrawati 2024).

Untuk memperbaiki keadaan ini, Bandar Lampung sangat membutuhkan rencana jangka panjang agar pemukiman warga tetap sehat dan layak huni (Hariyadi and Ginting 2024). Kita bisa belajar dari sejarah perkembangan kota besar lainnya, seperti Bandung, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam mengelola pertumbuhan penduduk (Nurchaya and Sugiarto 2025). Aturan pengelolaan sampah yang tegas serta kebiasaan memilah sampah harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Rahmahdini, Anggara, and Margareth Aror 2024). Kerja sama semua pihak dalam merawat taman kota serta meningkatkan kualitas pendidikan adalah kunci utama agar kepadatan ini tidak jadi beban bagi kota kita. Bahkan, mendidik anak-anak agar lebih paham cara menganalisis data lingkungan secara terukur juga bisa membantu kita menemukan solusi cerdas untuk masalah kota di masa depan (Khairunnisa, Juandi, and Gozali 2022).

Produksi atau Timbulnya Sampah

Tumpukan sampah yang terus menggunung di kota besar seperti Bandar Lampung sebenarnya adalah cerminan dari gaya hidup dan pola konsumsi kita yang semakin tinggi. Dalam dunia lingkungan, kita mengenal istilah "timbulan sampah" untuk menggambarkan seberapa berat atau banyak sampah yang dihasilkan dari suatu tempat dalam jangka waktu tertentu. Agar bisa menilai apakah sebuah kota sudah berhasil mengurus sampahnya, kita perlu melihat sejauh mana mereka menerapkan konsep *Zero Waste* atau pengelolaan sampah yang tuntas (Sundana, Sutadian, and Juwana 2019). Hal ini pun sudah ditegaskan secara hukum dalam UU No. 18 Tahun 2008 yang mengajak kita semua untuk mulai memilah sampah langsung dari rumah (Ambina 2019).

Jika kita melihat situasi di Bandar Lampung antara tahun 2021 hingga 2023, terlihat ada perubahan yang cukup mencolok pada volume sampah yang diproduksi warga. Sepanjang tahun 2021 dan 2022, jumlah sampah yang terkumpul sebenarnya masih tergolong stabil di angka 291.600 ton per tahun. Namun, kondisinya mulai terasa lebih berat saat memasuki tahun 2023, di mana jumlah sampah melonjak cukup jauh hingga mencapai 304.200 ton dalam setahun. Kenaikan angka tahunan ini bisa kita amati lebih mendalam melalui rincian data pada tabel berikut:

Tabel 2 Jumlah Rata- Rata Volume sampah dan Produksi Sampah Tahun 2021- 2023
(Ton/ tahun)

Tahun	Sampah Dalam Setahun (Ton)
2021	291.600
2022	291.600
2023	304.200

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandar Lampung

Kenaikan sebesar 12.600 ton hanya dalam waktu satu tahun ini menjadi tanda adanya tekanan besar dari aktivitas warga dan sektor komersial. Fenomena ini erat kaitannya dengan bertambahnya jumlah penduduk, pembangunan area perkotaan yang semakin luas, serta gaya hidup masyarakat yang kembali konsumtif setelah masa pandemi berakhir. Jika tidak segera ditangani dengan sistem yang inovatif, lonjakan ini dikhawatirkan akan mempercepat kerusakan kualitas lingkungan di Bandar Lampung.

Secara mendasar, timbulan sampah mencerminkan seberapa banyak sisa aktivitas kita dalam jangka waktu tertentu. Di Indonesia, aturan main mengenai hal ini sudah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008. Kunci utama pengelolaan sampah yang baik sebenarnya ada pada pemilahan sejak dari sumbernya. Di tengah hiruk-pikuk Kota Bandar Lampung, volume sampah sangat dipengaruhi oleh cara hidup masyarakat yang ingin serba instan. Mengacu pada kajian *Zero Waste Management Index* oleh (Sundana, Sutadian, and Juwana 2019), sebuah kota baru bisa dikatakan berhasil mengelola sampahnya jika mampu menekan jumlah sampah langsung dari rumah-rumah warga. Lonjakan angka pada tahun 2023 mengisyaratkan bahwa pemerintah dan warga tidak bisa lagi hanya mengandalkan pola lama seperti sekadar mengangkut sampah ke TPA, tetapi harus mulai serius pada tahap pengurangan (*reduce*). Kesuksesan langkah ini juga sangat bergantung pada kemauan masyarakat untuk mengolah sampah organik di rumah masing-masing, yang dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan dan faktor sosial di sekitarnya (Pratami and Dwipayanti 2025).

Jika kita bedah lebih lanjut, sumber utama sampah di kota ini berasal dari dapur rumah tangga, pasar, toko, hingga limbah yang terbawa ke pesisir pantai. Sampah organik, seperti sisa makanan, masih menjadi penyumbang terbesar. Menurut (Muyasaroh 2025), mengolah sampah organik di level rumah tangga lewat pengomposan sangatlah penting agar tidak membusuk di jalanan dan mencemari air tanah. Tren ini juga

ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH, DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)

diperburuk oleh kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji (*fast food*) yang selain menambah sampah kemasan, ternyata juga berdampak buruk bagi kesehatan remaja (R. D. F. Putri and Safriana 2025). Perilaku membuang-buang makanan atau *food waste* ini memang telah menjadi masalah global yang harus segera diubah, mulai dari dapur rumah kita sendiri (Chaerul and Zatadini 2020).

Masalah lainnya adalah sampah anorganik, terutama plastik yang sangat sulit hancur. (Indriani, Lestari, and Maryono 2025) menekankan bahwa kebijakan memakai kantong belanja ramah lingkungan harus benar-benar ditegakkan untuk mengurangi plastik sekali pakai. Namun, bagi sampah plastik yang sudah terlanjur ada, teknologi pirolisis bisa menjadi solusi cerdas untuk mengubahnya menjadi bahan bakar. Selain itu, inovasi seperti penggunaan selulosa dari limbah jerami untuk membuat bioplastik dan penerapan desain produk yang tidak meninggalkan sampah (W. Aulia et al. 2023) menjadi sangat relevan. Mengingat Bandar Lampung berbatasan langsung dengan laut, perhatian khusus juga harus diberikan pada penanganan sampah laut agar tidak merusak keindahan pantai dan ekosistem laut kita. Bahkan, di masa depan, penggunaan teknologi pintar seperti *machine learning* bisa membantu mempermudah pemilahan sampah secara otomatis (Wulansari, Setyanto, and Luthfi 2022).

Semua lonjakan sampah ini pada akhirnya memukul balik kualitas hidup kita. Sampah yang tidak terurus bukan hanya merusak pemandangan, tapi juga merugikan kesehatan. Bau busuk dari gas metana yang dihasilkan sampah bisa mencemari udara, yang menurut (Hidajat, Tilana, and Kusuma 2023) bahkan berisiko mengganggu kesehatan kulit. Meski ada opsi membakar sampah menjadi energi (*waste-to-energy*), (Farhah, Chaerul, and Tomo 2025) mengingatkan agar prosesnya tetap dipantau ketat supaya tidak menimbulkan polusi baru. Jika masalah ini dibiarkan, target pembangunan berkelanjutan atau SDGs akan sulit tercapai. Oleh karena itu, mengubah sampah menjadi barang bernilai ekonomi melalui daur ulang harus menjadi gaya hidup baru (Kirana 2026). Secara manajerial, prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) harus dijalankan secara sistematis dalam pengelolaan kota (Rahmah, Koestoer, and Yusuf 2024). Karena pemerintah memiliki keterbatasan, kerja sama dengan pihak swasta atau *Public Private Partnership* (PPP) bisa menjadi jalan keluar untuk mengelola sampah secara lebih luas (Senaen et al. 2025). Melalui sinergi antara teknologi, aturan yang tegas, dan kesadaran

warga, kita bisa memastikan Bandar Lampung tetap menjadi kota yang nyaman dan bersih untuk generasi mendatang.

Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Secara sederhana, Ruang Terbuka Hijau (RTH) bisa kita pahami sebagai area memanjang atau mengelompok yang dibiarkan terbuka untuk tumbuhnya tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam. Di kota yang sedang berkembang pesat seperti Bandar Lampung, RTH bukan sekadar pajangan atau taman cantik di sudut kota. Lebih dari itu, RTH adalah fondasi penting dalam tata ruang yang bisa mendorong Bandar Lampung menjadi *smart city* yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Caesarina and Saubari 2019). Sebagai barang publik, RTH harus bisa dinikmati oleh semua warga tanpa terkecuali, karena keberadaannya sangat berpengaruh pada standar hidup dan kenyamanan kita semua (Prameswara et al. 2025). Contoh nyatanya bisa kita lihat dari bagaimana tepian sungai yang dulu berantakan kini diubah menjadi taman fungsional; perubahan pola ruang seperti ini memberikan napas baru bagi kehidupan kota (Praganingrum 2025). Mengingat pentingnya hal ini, pengelolaan RTH yang cerdas menjadi harga mati, terutama di area-area sibuk seperti kawasan kampus dan pusat bisnis (Benardi et al. 2025). Aturan mengenai RTH pun tidak boleh sekadar jadi pajangan kertas, tapi harus dijalankan dengan tegas untuk membentengi kota dari dampak buruk urbanisasi yang tak terkendali (Wardana, Rivai, and Firmansyah 2024).

Jika bicara soal fungsi, RTH punya peran yang sangat komplet, mulai dari sisi alam, sosial, hingga ekonomi. Dari sisi ekologis, pepohonan di RTH bekerja layaknya paru-paru kota yang menyaring udara kotor dan polusi, sehingga warga bisa menghirup udara yang lebih sehat (Alfakihuddin et al. 2024). Selain itu, RTH sangat efektif dalam menyerap emisi karbon dioksida (CO₂), yang sangat membantu menjaga suhu kota tetap stabil di tengah padatnya kendaraan bermotor. Di sisi lain, kehadiran taman kota atau ruang hijau terbukti mampu mencairkan suasana sosial; orang-orang jadi lebih sering berinteraksi, merasa lebih aman, dan kesehatan mental masyarakat pun terjaga (Rahmahdini, Anggara, and Margareth Aror 2024). Di daerah yang sangat padat, fungsi alamiah RTH ini tidak boleh dikurangi sedikit pun agar lingkungan tidak cepat rusak. Menariknya lagi, konsep ekonomi hijau sekarang mulai melirik potensi di sekitar RTH, di mana masyarakat lokal bisa diberdayakan melalui usaha-usaha kecil yang tidak

ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH, DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)

merusak alam. Intinya, ruang terbuka yang dikelola dengan baik dan melibatkan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang jauh lebih sehat secara menyeluruh (Sari, Iswanto, and Indrosaptono 2016).

Melihat catatan antara tahun 2021 hingga 2023 di Bandar Lampung, kontribusi RTH dalam menjaga kualitas lingkungan sangatlah nyata. Ketika jumlah penduduk terus bertambah, tanah biasanya semakin rusak dan tumpukan sampah makin menjadi masalah; di sinilah RTH berperan sebagai tameng yang menjaga keseimbangan alam (Fikri et al. 2025). RTH membantu mendinginkan suhu udara kota yang seringkali terasa sangat panas akibat pantulan gedung dan aspal, sehingga lingkungan terasa lebih sejuk bagi kita (Aristo 2023). Namun, memenuhi target luas RTH yang ideal memang bukan perkara mudah, apalagi lahan di pusat kota Bandar Lampung semakin terbatas. Oleh sebab itu, kerja sama antara pemerintah, pengusaha, dan kita sebagai warga sangat dibutuhkan agar pembangunan ruang hijau tidak mandek. Pola kerja sama yang melibatkan banyak pihak ini terbukti jauh lebih efektif dalam mencapai target lingkungan yang sehat (Rahmawati, Said, and Sekarsari 2024).

Tentu saja, urusan RTH bukan hanya tanggung jawab pemerintah lewat kebijakannya, tapi juga soal kepedulian kita semua. Komunitas pencinta lingkungan dan peran aktif warga lokal dalam merawat taman-taman di sekitar rumah adalah kunci sukses agar pembangunan ini berlanjut dalam jangka panjang (Sadayi et al. 2021)(Yahya et al. 2023). Kita tidak bisa hanya mengandalkan anggaran daerah, tapi juga harus memanfaatkan modal sosial berupa gotong royong warga. Dengan terus menambah titik-titik hijau secara konsisten, Bandar Lampung bisa menyeimbangkan antara kemajuan industri dan kelestarian alam. Hal ini sangat penting untuk memulihkan kembali kualitas udara dan tanah, terutama di wilayah pinggiran kota yang mulai dipadati bangunan.

Sebagai penutup, sinergi antara pembangunan di kota dan desa yang didukung oleh pengelolaan RTH berbasis teknologi akan memastikan kualitas lingkungan Bandar Lampung tetap terjaga, bukan cuma untuk sekarang, tapi untuk masa depan (Rizkwanti and Kurniawan 2025). Kita perlu terus memantau kondisi alam secara rutin agar kebijakan yang diambil selalu tepat sasaran. Pada akhirnya, jika RTH tersedia dengan cukup dan berkualitas, Bandar Lampung akan tumbuh menjadi rumah yang tangguh, sehat, dan nyaman bagi generasi anak cucu kita nantinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa lingkungan di Kota Bandar Lampung sepanjang tahun 2021 hingga 2023 sedang mengalami tekanan yang sangat berat akibat aktivitas kota yang sulit dikendalikan. Pertumbuhan penduduk yang mencapai 1,2 juta jiwa pada tahun 2023 menjadi alasan utama merosotnya kualitas alam, di mana pembangunan gedung dan perumahan yang masif perlahan mulai merampas hak warga untuk menikmati lingkungan yang sehat. Masalah ini semakin parah dengan adanya krisis sampah yang melonjak tajam hingga lebih dari 304 ribu ton setahun. Angka ini mencerminkan kebiasaan hidup kita yang cenderung konsumtif, namun masih kurang peduli untuk memilah sampah dari rumah. Di sisi lain, Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang seharusnya menjadi tempat kita menghirup udara segar dan menjaga kesehatan mental, kini luasnya semakin terhimpit oleh aspal dan bangunan beton. Oleh karena itu, sudah saatnya Pemerintah Kota Bandar Lampung mengambil langkah tegas dalam mengatur tata ruang serta mengajak warga untuk mulai terbiasa hidup tanpa sampah. Dengan kerja sama semua pihak untuk memperbanyak taman dan menjaga keseimbangan alam, Bandar Lampung bisa tetap menjadi rumah yang nyaman dan layak ditinggali bagi anak cucu kita nanti.

DAFTAR REFERENSI

- Adrias, Adrias, Istiqomah As Sayfullooh, Riskha Arfiyanti, and Nafsi Latifah. 2024. "The RESEARCH URGENCY: BASED ON LITERATURE REVIEW OF BASIC CONCEPTS OF SCIENCE AND SOURCES OF KNOWLEDGE: URGENSI PENELITIAN: BERDASARKAN KAJIAN PUSTAKA ATAS KONSEP DASAR ILMU DAN SUMBER PENGETAHUAN." *Jurnal CERDAS Proklamator* 12 (2): 166–76.
- Agustini, Wayan Sri, and Ratna Indrawati. 2024. "Determinan Faktor Kematian Ibu Di Indonesia: Tinjauan Sistematis." *Bina: Jurnal Pembangunan Daerah* 3 (1): 43–58.
- Aisyaroh, Noveri, Isna Hudaya, and Ratna Supradewi. 2022. "Trend Penelitian Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Literature Review." *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine* 1 (1): 41–51.

**ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH,
DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA
BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)**

- Akrim, Djusdil, Ahmad Swandi, Ahmad Amiruddin, and Andi Rumpang Yusuf. 2025. "REVIEW FASILITAS INFRASTRUKTUR PANSIMAS DI DESA BONTO BAHARI, KECAMATAN BONTOA, KABUPATEN MAROS: REVIEW OF PANSIMAS INFRASTRUCTURE FACILITIES IN BONTO BAHARI VILLAGE, BONTOA DISTRICT, MAROS REGENCY." *JEBE: Journal of Environment Behavior and Engineering* 3 (2).
- Alfakihuddin, Muhammad Lukman Baihaqi, Asmuni Hasyim, Arlis Dewi Kuraesin, Boni Sena, and Louise Elizabeth Radjawane. 2024. "Peran Infrastruktur Hijau Perkotaan Dalam Meningkatkan Kualitas Udara Di Jakarta." *Jurnal Unitek* 17 (1): 12–22.
- Ambina, Dipo Gita. 2019. "Tinjauan Pemilahan Sampah Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah." *Bina Hukum Lingkungan* 3 (2): 171–85.
- Amir, Rahmi, Rasidah Wahyuni Sari, Herlina Muin, and Novita Dwiyaniti. 2023. "Konsep Literasi Lingkungan Pada Penambang Pasir Dalam Mewujudkan Sustainability Environment di Indonesia: Literature Review." *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat* 23 (2): 320–31.
- Aristo, Aristo. 2023. "Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Kabupaten Bengkayang." *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan* 3 (2): 78–88.
- Aulia, Belinda Ulfa. 2020. "Overview: Faktor Pendorong Terjadinya Keterkaitan Kota-Desa Dari Segi Pergerakan Orang Antara Kota Mojokerto Dengan Wilayah Peri-Urban Di Kabupaten Mojokerto." *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman* 2 (1): 58–69.
- Aulia, Wildan, Imam Santosa, Muhammad Ihsan, and Adhi Nugraha. 2023. "Pemanfaatan Paradigma Teknologi Tepat Guna Dalam Desain Produk: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Desain Indonesia*. 5 (2): 70–86.
- Bagaskoro, Dwi Sapto, Fiqih Aditya Alamsyah, and Surya Ramadhan. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas Dan Migrasi (Literature Review Perilaku Konsumen)." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 2 (3): 303–12.

- Benardi, Andi Irwan, Hafiz Rafi Uddin, Muhammad Dwi Utomo Aji, Muhammad Yusuf Anugrah, and Yassirli Amri. 2025. "Optimalisasi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Dalam Meningkatkan Keberlanjutan Lingkungan Di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang." *Indonesian Journal of Conservation* 14 (02): 45–58.
- Caesarina, Hanny Maria, and Nahdi Saubari. 2019. "Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Perencanaan Kota Sebagai Potensi Pembentuk Smart City." *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)* 5 (1).
- Chaerul, Mochammad, and Sharfina Ulfa Zatadini. 2020. "Perilaku Membuang Sampah Makanan Dan Pengelolaan Sampah Makanan Di Berbagai Negara: Review." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 18 (3): 455–66.
- Dachi, Indriana, Margaretha Sembiring, Nurul Azmi, Domestik Bruto, and Pertumbuhan Ekonomi. 2025. "Pengaruh Investasi Dan Suku Bunga Terhadap PDB Dalam Menurunkan Kurva IS Di Indonesia" 4 (2): 821–32.
- Damayanti, Zepyra, Sudarti Sudarti, and Yushardi Yushardi. 2023. "Analisis Karakteristik Fuel Pirolisis Sampah Plastik Berdasarkan Jenis Plastik Yang Digunakan." *Jurnal Inovasi Teknik Kimia* 8 (1): 26–33.
- Farhah, Amelinda Dhiya, Mochammad Chaerul, and Haryo Satriyo Tomo. 2025. "Dampak Lingkungan Dari Teknologi Pengolahan Sampah Menjadi Energi Di Indonesia: Perspektif Life Cycle Assessment." *Jurnal Serambi Engineering* 10 (2).
- Fatristy, Lalu Galeh Inggil, and Taslim Sjah. 2025. "Literature Review Harmoni Alam: Implementasi Prinsip Keseimbangan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6 (1): 603–9.
- Fikri, M Rausyan, Septia Dewi, Syarifa Naila Turrahma, and Dandi Arianto Pelly. 2025. "Perubahan Kualitas Tanah Akibat Urbanisasi Di Kawasan Pinggiran Kota Bengkulu: Review Literatur." *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 1 (2): 957–67.
- Fitriani, Nurul, Naufal Hanif Musyaffa, Adinda Syifa Faryani PS, Veronika Chintia Dewi, Muhammad Fikri Ananda, Muhammad Adib Masyhuri, and Suharyani Cahya Adifriarti. 2025. "Pengaruh Kondisi Infrastruktur Lingkungan Jalan

ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH, DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)

- Terhadap Keselamatan Lalu Lintas Angkutan Jalan: Systematic Review.” *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur* 30 (2): 150–60.
- Hariyadi, Hariyadi, and Margaretha S Ginting. 2024. “Mengatasi Permasalahan Lingkungan Hidup Di Kota Tomohon: Literature Review.” *Majalah Info Sains* 5 (2): 1–3.
- Hidajat, Dedianto, Febry Gilang Tilana, and I Gusti Bagus Surya Ari Kusuma. 2023. “Dampak Polusi Udara Terhadap Kesehatan Kulit.” *Jurnal Kedokteran (Unram Medical Journal)* 12 (4): 371–78.
- Hidayat, Wahyu, and Sedya Santosa. 2024. “Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar.” *Journal of Primary Education Research* 2 (1): 92–101.
- Ikram, Ikram, Radian Safira, and Fitriyaningsih Fitriyaningsih. 2024. “Hubungan Antara Urbanisasi Dan Kemiskinan: Tinjauan Sistematis Dampak Migrasi, Permukiman Kumuh, Dan Ketimpangan Perkotaan.” *Jurnal Ilmiah Detubuya* 1 (4): 353–69.
- Indriani, Farida Maya, Maharyati Puji Lestari, and Maryono Maryono. 2025. “Efektivitas Kebijakan Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan Terhadap Pengurangan Timbulan Sampah Plastik Di Provinsi Jakarta: Kajian Literatur.” *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)* 11 (3): 546–56.
- Istyawan, Aryohaji. 2025. “Kemiskinan Perdesaan Dan Perkotaan: Sebuah Literature Review.” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5 (2): 973–86.
- Izzatunnisa, Dhiya, Lula Kamilia Az-Zahra, and Hertien Koosbandiah Surtikanti. 2025. “Kajian Pustaka: Keanekaragaman Burung Sebagai Bioindikator Polusi Udara Di Area Perkotaan.” *Jurnal Esabi (Jurnal Edukasi Dan Sains Biologi)* 7 (2): 127–41.
- Khairiah, Nadiatul, and Suryanto Suryanto. 2023. “NARATIVE REVIEW DARI URBAN EQUITY BENTUK PEMANFAATAN RUANG DAN EKONOMI PENDUDUK PERKOTAAN.” *JURNAL RISET PEMBANGUNAN* 6 (1): 10–23.
- Khairunnisa, Aulia, Dadang Juandi, and Sumanang Muhtar Gozali. 2022. “Systematic Literature Review: Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika.” *Jurnal Cendekia* 6 (2): 1846–56.
- Kirana, Zafira Alya. 2026. “Optimalisasi Pemanfaatan Sampah Bernilai Ekonomis Dalam Mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) Di Kota Medan Melalui

- Kegiatan Daur Ulang.” *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah* 4 (1): 26–39.
- Lestari, Peggy Ayu, Nur Alam Fajar, Yuanita Windusari, and Elvi Sunarsih. 2023. “Faktor Pengaruh Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian Demam BerdarahDangue (DBD) Di Wilayah Endemis: Systematic Literature Review.” *Health Information: Jurnal Penelitian*, e1327–e1327.
- Lismayanti, Lilis. 2026. “Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Pemukiman Dan Penyebaran Penyakit Menular Tuberkulosis (TB): Literature Review.” *Public Health and Complementary Journal* 2 (1): 48–54.
- Muyasaroh, Siti. 2025. “Tinjauan Metode Pengolahan Sampah Organik Skala Rumah Tangga Di Indonesia: Review of Household Organic Waste Processing Methods in Indonesia.” *JERNIH: Journal of Environmental Engineering and Hygiene* 3 (2): 120–36.
- Nurchaya, Yan, and Deri Sugiarto. 2025. “Sejarah Perkotaan Kota Bandung.” *Journal of Literature Review* 1 (1): 53–65.
- Pakaya, Parid, Fitryane Lihawa, and Dewi Wahyuni K Baderan. 2024. “Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik Dalam Menyerap Emisi Karbon Dioksida Untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan Perkotaan.” *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman* 1 (3): 54–75.
- Praganingrum, Tjokorda Istri. 2025. “Transformasi Fungsi Tepian Sungai ‘Tukad Badung’ Tinjauan Pola Penggunaan Ruang Pada Taman Kumbasari: Transformation of The ‘Tukad Badung’ Riverside Function A Review of Space Utilization Patterns in Kumbasari Park.” *Ganec Swara* 19 (4): 1492–1504.
- Prameswara, Yosep Tegar, Ramadhan Defitri Pratama, Maya Rohmantika Sari, and Mintasih Indriayu. 2025. “Kritik Degrowth Ruang Terbuka Hijau Sebagai Barang Publik Di Surakarta: Literature Review.” *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 10 (1): 106–15.
- Pratami, Ni Putu Saras Arya, and Ni Made Utami Dwipayanti. 2025. “Literature Review: Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.” *Archive of Community Health* 12 (3): 1128–38.

**ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH,
DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA
BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)**

- Pratiwi, Hela Denia, Hendro Prasetyo, and Akhmad Efrizal Amrullah. 2022. "Analisis Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue: Studi Literature." *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi* 4 (2): 35–42.
- Purwati, Sri Unon, Alfrida Esther Suoth, and Melania Hanny Aryantie. 2021. "Potret Laboratorium Lingkup Pengujian Parameter Lingkungan Dan Ketersediaan Data Kualitas Lingkungan Pada Masa Awal Pandemi Covid-19 An Overview of Environmental Parameters Testing Laboratories Existence and Environmental Quality Data Availability at the Beginning of the Covid-19." *Ecolab* 15 (2): 145–56.
- Putri, Aliqa Riyana, Alifa Rahma Izzatunnisa, Ayyie Ahmad Haidar, and Muhammad Badja Sudjatimeras. 2024. "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *JEMBA: Journal of Economics, Management, Business and Accounting* 2 (3): 34–46.
- Putri, Rizky Dwi Falafiya, and Rizka Etsy Safriana. 2025. "Hubungan Perilaku Mengkonsumsi Makanan Siap Saji (Fast Food) Dengan Kejadian Dismenorea Pada Remaja: Literature Review." *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 10 (2): 270–77.
- Rahmah, Septia Pristi, Raldi Hendro L Koestoer, and Rully Yusuf. 2024. "Penerapan Reduce, Reuse, Recycle (3R) Dan Manajemen Pengelolaan Sampah Perkotaan: A Systematic Literature Review." *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan* 5 (2): 189–97.
- Rahmahdini, Indah, Aang Anggara, and S Margareth Aror. 2024. "Menciptakan Ruang Terbuka Hijau Dengan Persepsi Keamanan Sebagai Elemen Inklusif." *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan* 4 (1): 19–32.
- Rahmawati, Rossy, Mas'ud Said, and Retno Wulan Sekarsari. 2024. "Peran Pemerintah Kota Malang Dalam Mengembangkan Ruang Terbuka Hijau Dengan Pendekatan Konsep Collaborative Governance." *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik* 11 (2): 728–39.
- Rahmila, Septa, Hanifa Maher Denny, and Endah Kumala Dewi. 2024. "Risiko Psikososial Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit: A Literature Review."

- Rambe, Rahmat, and Lukman Abdurrahman. 2026. "Evaluasi Implementasi Rencana Induk Kota Cerdas Di Pemerintah Kota Indonesia Melalui SLR." *Journal of Education Research* 7 (1): 66–79.
- Razak, Rahmatillah, Frischa Rahmadina, and Serly Santiyah. 2025. "Faktor Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Terhadap Kasus Tuberkulosis Di Indonesia: Systematic Review." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 17 (1): 130–42.
- Rizkwanti, Robertha Astri Karunia Dewi, and Andreas Redi Kurniawan. 2025. "Integrated Rural Development: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 11 (1): 1–12.
- Sadayi, Delila, Muhammad Naufal Rofi, Eko Priyo Purnomo, Aqil Teguh Fathani, Devita Anggraina Bonde, and Lubna Salsabila. 2021. "Peningkatan Peran Serta Komunitas Pecinta Lingkungan Dalam Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kota Depok." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 22 (02): 39–45.
- Sari, Suzanna Ratih, Dhanoe Iswanto, and Djoko Indrosaptono. 2016. "Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Kota Yang Sehat Studi Kasus: Kawasan Kota Lama Semarang." *Modul* 16 (2): 81–85.
- Senaen, Windriyani Maharani, Moh Musleh, M Husni Tamrin, and Agus Subianto. 2025. "A PUBLIC PRIVATE PARTNERSHIP NAMBO REGIONAL WASTE IN WEST JAVA: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW." *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 15 (1).
- Simatupang, Erald Giovanni Hasiholan, Kadek Diah Pramesti Ken Wardana, and Dhea Ivanka. 2023. "Epidemiologi Dan Resistensi Antibiotik Salmonella Typhi Dan Paratyphi a Pada Kasus Demam Tifoid Di Jakarta: A Systematic Literature Review." *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)* 2 (2): 173–84.
- Sundana, Eka Jatnika, Arief Dhany Sutadian, and Iwan Juwana. 2019. "Zero Waste Management Index–Sebuah Tinjauan." *Creative Research Journal* 5 (02): 55–62.
- Tampubolon, Meta Vaniessa. 2020. "Studi Literatur Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada Pemukiman Masyarakat Suku Baduy Dan Penerapannya." *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan* 18 (2): 351–60.

**ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK, TIMBULNYA SAMPAH,
DAN RTH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN KOTA
BANDAR LAMPUNG (2021- 2023)**

- Wandira, Dede Ayu, and Lilis Lismayanti. 2025. "HUBUNGAN KUALITAS AIR DENGAN KEJADIAN DERMATITIS PADA MASYARAKAT: LITERATURE REVIEW." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2 (6): 1213–20.
- Wardana, Kelvin Gosal Thendy, Abdul Rivai, and Andi Maman Firmansyah. 2024. "Implementasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Dalam Tata Kelola Ruang Di Kota Palu."
- Wijangga, Putu, Branden Jaya Tivantara, and Annisa Berliana Redina Putri. 2025. "Urbanisasi Dan Disparitas Kesejahteraan Di Perkotaan: Sebuah Tinjauan Sistematis Tentang Dampak Pada Kelompok Rentan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 11 (2): 207–25.
- Wulansari, Astika, Arief Setyanto, and Emha Taufiq Luthfi. 2022. "Systematic Literature Review of Waste Classification Using Machine Learning." *Journal of Informatics and Telecommunication Engineering* 5 (2): 405–13.
- Yahya, Wisely, Marselinus Nirwan Luru, Hanny Wahidin Wiranegara, Rahel Situmorang, Sarah Aphirta, and Fahmi Amel Dwi Tama. 2023. "Penguatan Peran Masyarakat RW 08 Kelurahan Tomang Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Melalui Community Action Plan." *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (3): 209–18.
- Zebua, Ardika Immanuel, Forman Halawa, and Eliyunus Waruwu. 2025. "Analisis Lingkungan Kerja Terhadap Employee Engagement: Literature Review." *Jurnal Ekonomi (LIKUID)* 1 (03): 1–7.